

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian mengenai awal mula penciptaan alam semesta atau jagat raya sejak dulu telah menarik perhatian para filsuf. Misalnya, Thales menjelaskan bahwa jagat raya berasal dari air¹, Anaximenes mengatakan bahwa dasar utama jagat raya ialah udara², kemudian Anaximandros mengatakan bahwa alam harus berasal dari jenis yang tidak terbatas dan tidak terhitung yang disebut juga dengan *apeiron*. *Apeiron* adalah suatu zat yang tidak terhingga dan tidak terbatas serta tidak dapat disamakan dan tidak dapat dirupakan dengan apapun. Yang dalam Islam disebut Allah, atau dapat dikatakan bahwa Anaximandros menjelaskan bahwa yang Tuhan Yang Maha Esa adalah pembentuk alam dari jenis tidak terbatas dan tidak terhitung. Ahmad Syadali dan Mudzakir memaknai tersebut dengan Tuhan.³ Sedangkan Ibnu Rusyd berpegang pada Quran ayat 7 surat Hud dan Quran ayat 30 surat al-Anbiyā' mengatakan bahwa langit dan bumi (jagat raya) berasal dari uap atau air.⁴

Penelitian mengenai asal mula terbentuknya jagat raya terus berlangsung dan terus berkembang hingga saat ini. Berbagai teori mengenai penciptaan jagat raya yang coba dipecahkan oleh manusia, seperti teori big bang, nebula, keadaan tetap dan berbagai teori lainnya. Di antara teori-teori tersebut, teori big bang lah yang telah mendapatkan persetujuan dunia ilmiah. Teori big bang juga dikenal sebagai ledakan besar yang mana ini dikemukakan oleh kosmolog Belgia yaitu Abbe Georges Lemaitre.

¹ Hadi Asrori, Skripsi: *Peoses Penciptaan Alam dalam Enam Masa (Studi Komparatif al-Manar dan al-Jawahir fi al-Tafsir al-Quran al-Karim)*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020, h. 1-2.

² Mahfud dan Patsun. *Mengenal Filsafat antara Metode Praktik dan Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles*. (CEBDEKIA: Jurnal Studi Keislaman volume 5 nomor 1, 2019), h. 130.

³ Edi Sumanto. *FILSAFAT Jilid I*. (Bengkulu: Penerbit Vanda, 2019), h. 63-64.

⁴ Muhammad Hasbi. *Pemikiran Emanasi dalam Filsafat Islam dan Hubungannya dengan Sains Modern*.(Jurnal Al-Fikr volume 14 nomor 3, 2010), h. 371.

Banyak pemikiran pra-modern mengenai jagat raya muncul dengan sendirinya dan mempercayai bahwa jagat raya tak memiliki awal mula maupun akhir. Jagat raya ada begitu saja dan tidak membutuhkan pencipta.⁵ Banyak teori dan temuan terkait proses penciptaan jagat raya, menurut para ahli setelahnya, menolak mengenai pandangan ini. Selain itu, dalam al-Quran juga telah menerangkan terkait hal ini. Namun sesungguhnya proses terjadinya jagat raya hanya Allah yang mengetahuinya. Segala sesuatu yang diciptakan pasti ada Penciptanya, manifestasi tersebut menjadi dasar pemikiran tentang keterlibatan Tuhan dalam seluruh ciptaan yang ada di dunia ini.⁶ Jagat raya juga berarti alam semesta atau *universe*⁷ atau kosmos.

Harun Yahya juga mengatakan bahwa Allah menciptakan jagat raya dari ketiadaan.⁸ Dalam tafsir Jalalin juga mengatakan bahwa Allah penciptaan jagat raya itu tanpa ada contoh yang mendahuluinya.⁹ Selain itu Ibnu Katsir juga mengatakan bahwa yang mengadakan, menciptakan, membangun jagat raya tanpa contoh terlebih dahulu dan Allahlah yang menciptakan segala sesuatu.¹⁰ Hal ini tertulis dalam Quran ayat 101 surat Al-An'ām.

Dalam al-Quran perihal proses awal mula penciptaan jagat raya dibahas dalam Quran ayat 30 surat al-Anbiyā':

⁵ Siti Lutfiah Mahmudah. *Kajian Ayat-Ayat Al-Qur`an Tentang Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Departemen Agama RI)*. (Jakarta:Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, 2017), h. 2.

⁶ Rizki Ramadhan, Soma Reza MAulana, Singgih Zein Massaid Ramadhan. *Relativitas Waktu Penciptaan Alam Semesta Ditinjau Dari Teori Bigbang Dan Surat Hūd Ayat* . (PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS, 2022)

⁷ Siti Maunah. *Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam*. (Jurnal Madaniyah, Volume 9 Nomor 1 Edisi Januari 2019), h. 3.

⁸ Harun Yahya, *Penciptaan Alam Raya*, Terj. Ary Nilandari (Bandung: Dzikra, 2003), h. 20.

⁹ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuth, *Tafsir Jalalain*, diakses pada aplikasi Al-Quran-Tafsir & by Word gtaf.org/apps/quran diakses pada 24 Januari 2023 pukul 07:03.

¹⁰ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibn Katsir*, diakses pada aplikasi Al-Quran-Tafsir & by Word gtaf.org/apps/quran diakses pada 24 Januari 2023 pukul 07:03.

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya : Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam menafsirkan ayat ini ialah bahwa langit dan bumi mulanya satu materi yang bergandengan, materi itu disebut kabut (*dukhan*). Kemudian dipisahkan dengan memeceraikan satu dengan yang lain, yang kemudian ada yang membentuk langit dan ada yang bumi, dan dijadikan dari air semua yang hidup.¹¹

Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad¹² sebagai petunjuk untuk seluruh manusia. Diperlukannya penafsiran al-Quran guna memahami makna kandungan al-Quran. Keberadaan tafsir al-Quran seharusnya dapat menjawab permasalahan umat dan memberikan solusi atas segala situasi di era modern ini yang sebelumnya tidak dijumpai ketika masa al-Quran diturunkan, untuk itu perlunya penafsiran yang kontemporer dan dapat memberi solusi atas segala kondisi, selain itu juga yang dapat menggabungkan antara teori ilmiah yang sedang berkembang dengan al-Quran.¹³ Begitupula dalam menafsirkan mengenai proses penciptaan jagat raya, maka diperlukan penafsiran yang lebih mendalam lagi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua penafsiran sebagai studi perbandingan yaitu Al-Misbah karya Quraish Shihab dan tafsir ilmi Kemenag RI. Tafsir al-Misbah merupakan tafsir yang ditulis mufassis Indonesia dan sangat sesuai terhadap keadaan serta situasi Indonesia, dalam menanggapi hal-hal aktual yang berkaitan baik dengan dunia Islam Indonesia maupun internasional. Quraish Shihab tidak menghapus

¹¹ Munziri Ali, *CREATION of the UNIVERSE by AL-QUR'AN Analysis of QS. Al-Anbiyā': 30 and Its Relevance to the Theory of Science*. Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 2.2, 2012, h.178.

¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran*, Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014, h. 16.

¹³ Muhammad Amin. *Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Ummat*, Jurnal Substantia vol. 15, no.1, 2013, h. 11.

hubungan antar ayat yang satu maupun dengan surat lain, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami makna dalam al-Quran. Sedangkan tafsir ilmi Kemenag RI mencakup ahli tafsir di Indonesia. Penyusunan tafsir ini diharapkan membantu umat Islam memahami makna kandungan al-Quran secara mendalam.¹⁴

Dalam menafsirkan proses penciptaan jagat raya dalam surat al-Anbiyā' ayat 30, keduanya menjelaskan mengenai proses awal mula jagat raya tercipta. Dengan menggunakan kedua penafsiran ini dalam mengkaji proses penciptaan jagat raya, maka uraian terkait dalam al-Anbiya ayat 30 dapat ditarik dalam bentuk corak ilmiah dan *adabi ijtimal'i* serta bahasa. Sehingga penulis mengambil judul "Proses Penciptaan Jagat Raya Dalam Quran Surat Al-Anbiyā' Ayat 30 (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ilmi Kemenag RI)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah ini adalah:

Bagaimana perbandingan penafsiran Quran surat Al-Anbiyā' ayat 30 mengenai proses penciptaan jagat raya menurut penafsiran Al-Misbah dan tafsir ilmi Kemenag RI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah diuraikan oleh penulis, tujuan penulisan ini adalah untuk :

Mengetahui perbandingan penafsiran Quran surat Al-Anbiyā' ayat 30 mengenai proses penciptaan jagat raya menurut penafsiran Al-Misbah dan tafsir ilmi Kemenag RI.

¹⁴ Siti Nur Azizah Wijaya, Skripsi, *Pesan Moral dari Kisah Nabi Sulaiman dan Semut (kajian Komparatif antara Tafsir Kementrian Agama dan Tafsir Al-Misbah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, h.5-6.*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah:

- a. Secara akademis, penulisan ini mampu menambah khazanah keilmuan baik dalam sains maupun Quran. Dengan itu, penulisan ini juga meberikan wawasan lebih mendalam terkait penciptaan jagat raya (kosmologi).
- b. Secara praktis, penulisan ini dapat lebih mengetahui serta memahami bagaimana tafsir Al-Misbah dan tafsir ilmi Kemenag RI dalam menafsirkan proses penciptaan jagat raya.